

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Lokasi Penelitian

1. Profil MA Al-Mahrusiyah

a. Sejarah MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

MA HM Tribakti adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Mahrusiyah yang didirikan pada tanggal 21 juni 1986 yang diprakarsai oleh alumni UIT dan alumni pondok pesantren Lirboyo, lalu diresmikan oleh KH M Anwar Mansur dengan SK Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (SK YPIT), Kepala Sekolah MA HM Tribakti pertama yaitu Drs. Abdul Halim Musthofa dengan wakil kesiswaan yang dijabat oleh Bpk. Nur Hadi Zuhdin Hasan BA.³⁸

Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 03 November 1987 MA HM Tribakti memperoleh status "terdaftar" dengan SK : WM. 06.02/385/3-C/KET/1987. Dari tahun ke tahun MA HM Tribakti mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada tanggal 24 Maret 1994, Dinas Pendidikan dan Departemen Agama memberitahukan bahwa MA HM Tribakti statusnya dinaikkan menjadi "Diakui" dengan No SK : E . 1 V / 1994.³⁹

³⁸Imam Washoli, Wawancara, Kantor Guru MA, Sejarah Berdirinya MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 7 Januari 2024.

³⁹Imam Washoli, Wawancara, Kantor Guru MA, Sejarah Berdirinya MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 7 Januari 2024.

Pada tanggal 01 April 1997 sesuai dengan Surat Keputusan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti(SK YPIT) No 05/A/YPIT/SK/jV/1997 diadakan pergantian kepala sekolah dari Drs. Halim Musthofa kepada Drs. M Sulchi, berselang satu tahun kemudian terjadi lagi pergantian kepala sekolah dari Drs. M Sulchi kepada Drs. A Mansur Anshor tepatnya pada tanggal 01 April 1998 dengan SK YPIT No.41/A/YPIT/SK/1998.

Sehubungan dengan makin banyaknya siswa-siswi yang ingin menimba ilmu di MA HM Tribakti serta kurangnya lokal yang dimiliki untuk kegiatan belajar-mengajar, maka pada tahun 2001-2002 untuk kelas 1 & II Aliyah dipindahkan ke gedung baru yang terletak di sebelah utara PP HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Pada tahun ajaran 2001-2002 ini pegawai wilayah mengadakan pengamatan, lalu menilai dan memutuskan bahwasannya MA HM Tribakti pantas dan layak untuk mendapatkan status "Disamakan" sehingga terjadilah perubahan status dari Diakui menjadi Disamakan dengan No. SK.E.IV/PP.03.2/Kep/44/2001 , tepatnya tanggal 10 April 2001.⁴⁰

Pada tanggal 14 Februari 2002 Kepala sekolah MA HM Tribakti Bpk H. Ahmad Mansur Anshor mengundurkan diri, selang beberapa bulan kemudian, jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bpk. Drs. Soeharto Adapun jumlah siswa-siswi MA HM Tribakti pada tahun 2002-2003 kurang lebih mencapai 450 siswa yang terbagi

⁴⁰Imam Washoli, Wawancara, Kantor Guru MA, Sejarah Berdirinya MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 7 Juni 2024.

menjadi 13 lokal meliputi, Tiga jurusan yaitu; IPA, IPS dan Bahasa, selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 2003 jabatan Bpk. Soeharto telah berakhir dengan beberapa kemajuan dan diangkatlah Bpk. Drs. Taufik Hidayat untuk menggantikan Bpk. Drs. Soeharto kemudian untuk tahun 2009 kepala sekolah dipimpin oleh Bpk. Drs. Busthanul Arifin, M.Pd,I selama 2 periode.

Mulai tahun ajaran 2004-2005, MA HM Tribakti yang semula berada di bawah naungan YPIT berubah menjadi dibawah naungan Yayasan Al-Mahrusiyah. Akhirnya semua lembaga dibawah naungan Yayasan Al-Mahrusiyah menyandang nama Al-Mahrusiyah, seperti MA Al-Mahrusiyah.⁴¹ Adapun jumlah siswa-siswi MA Al-Mahrusiyah pada Tahun Pelajaran 2022-2023 kurang lebih mencapai 1.518 siswa yang terbagi menjadi 38 lokal meliputi, 4 jurusan yaitu; IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan.

b. Letak Geografis MA Al-Mahrusiyah

Secara geografis kota Kediri eksis pada posisi antara $111^{\circ}15-112^{\circ}03$ bujur timur $7^{\circ}45-7^{\circ}55$ lintang selatan. Adapun aspek topografi terletak pada ketinggian rata-rata 67 M diatas permukaan laut dengan kemiringan 0-40. Alamat MA Al-Mahrusiyah berada di Jl. KH. Abdul Karim, No. 9 Desa Lirboyo, Kecamatan Mojaroto, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah selatan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah, sebelah timur Pondok Pesantren Hidayatul

⁴¹Imam Washoli, Wawancara, Kantor Guru MA, Sejarah Berdirinya MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 7 Juni 2024

Mubtadi'in Lirboyo, sebelah barat Pintu Masuk Jl. KH. Abdul Karim, No. 9, Desa Lirboyo dan sebelah utara TK Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.⁴²

c. Sarana Prasarana MA Al-Mahrusiyah

Tabel 1 1 Sarana dan Prasarana MA Al-Mahrusiyah

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi
1.	Gedung	2	Baik
2.	Ruang Kelas	46	Baik
3.	Lab Agama	1	Baik
4.	Lab Bahasa	1	Baik
5.	Lab IPA/IPS	1	Baik
6.	Kantor Guru	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang Server	1	Baik
9.	Ruang Osis	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Ruang BP	1	Baik
12.	Kamar mandi guru	2	Baik
13.	Kamar mandi siswa	4	Baik

⁴²An'im FAlahuddin, Observasi, MA Al-MAhrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 5 juni juni 2024.

14.	Kamar mandi siswi	6	Baik
15.	Kantin	2	Baik
16.	Pos satpam	1	Baik
17.	Area parkir	1	Baik
18.	Lapangan	1	Baik

d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Mencetak generasi yang akhlakul karimah, disiplin tinggi, dan unggul dalam prestasi dengan indikator visi :

- a) Unggul dalam beraktivitas keagamaan
- b) Unggul dalam disiplin madrasah
- c) Unggul dalam kepedulian sosial
- d) Unggul dalam berkreasi seni

2) Misi MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan.
- b) Melaksanakan gerakan kesadaran disiplin pada warga sekolah.
- c) Melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa sosial.
- d) Meningkatkan mutu dan kreativitas serta prestasi siswa dalam bidang seni dan keterampilan.

- e) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat.

3) Tujuan MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

- a) Imtaq dan disiplin warga Yayasan (TK, MTs, MA, SMK, MADIN dan PP) meningkat.
- b) Mampu mencapai 3 besar dalam lomba salah satu bidang kesenian di tingkat Kota.
- c) Mampu mencapai 3 besar dalam lomba Volley dan Atletik di tingkat Kota.
- d) Mutu pembelajaran meningkat.
- e) Semua siswa memenuhi standart kenaikan.
- f) Nilai perolehan siswa dalam UNAS 2012 memenuhi standart kelulusan.
- g) Tersedianya sarana yang cukup bagi terselenggaranya pembelajaran.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Sikap Moderat Di Era Milenial Peserta Didik MA Al-Mahrusiyah

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa moderasi adalah konsep yang menekan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Peserta didik terdiri dari berbagai daerah dan banyak budaya yang menyatukan, oleh

sebab itu dengan adanya bermacam macam budaya menjadikannya semakin ilmiah. Dalam pembelajarannya, salah satu strategi yang dilakukan agar peserta didik semakin menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekitar adalah harus terus berlatih dan tidak bosan bosan mengajari peserta didik agar supaya mereka terbiasa menerima kebhinekaan Pondok Pesantren Lirboyo yaitu *ala ahlissunah* dan itu harus di tanamkan sejak peserta didik masuk di Pondok Pesantren Lirboyo.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam menanamkan nilai moderasi kepada peserta didik di MA Al-Mahrusiyah sebenarnya sudah dilakukan sejak peserta didik tersebut memasuki pondok pesantren, karena MA Al-Mahrusiyah selama ini terintegrasi dengan pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lembaga formal ini mengikuti pondok pesantren. Di antaranya ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kalau di pesantren biasanya dilakukan seminar, kalau di sekolah moderasi beragama masuk dalam kurikulum.

“Moderat di MA sudah beriringan dengan berjalannya waktu, karena dari pihak sekolah sudah menyampaikan kepada guru-guru bagaimana sikap guru kepada peserta didik dan bagaimana sikap Yayasan kepada guru yang secara langsung menanamkan sikap moderat peserta didik.”⁴³

MA Al-Mahrusiyah sendiri ditahun 2024 murni memakai kurikulum merdeka kelas 10-12. Salah satu kegiatan yang masuk dalam

⁴³Imam Washoli, (kepala sekolah MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri) Wawancara, Kantor Guru MA, Lirboyo Kota Kediri, 7 juni 2024.

kurikulum merdeka adalah P5, kalau pendidikan dibawah diknas adalah profil pelajar pancasila. Kalau dibawah kemenag itu ada rahmatan lil alamin yang tujuannya bagaimana peserta didik bisa mengambil atau mendedikasi kegiatan pada moderasi beragama. Di MA Al-Mahrusiyah ini moderasi beragama sudah dimasukan dalam struktur kurikulum dan dalam satu tahun bisa dilakukan di kegiatan proyek ada 3 kegiatan seminar terkait moderasi.

“Ketika ada rekrutmen salah satu persyaratan mutlak yang dilakukan oleh Yayasan yakni wajib NU. Di MA ada mata pelajaran yang disekolah lain tidak ada contohnya ke NU an. Di MA Al-Mahrusiyah terkait ke NU an di ajarkan di madrasah diniyah juga di ajarkan di sekolah formal. Secara tidak langsung mengcounter bagaimana para peserta didik mempunyai pikiran secara moderat.”⁴⁴

Terdapat juga pembentukan sikap moderasi beragama melalui ekstra lain yakni kepramukaan. Dalam kepramukaan, mengajarkan nilai-nilai salah satunya adalah moderat. Bagaimana menghormati orang lain, menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang yang lebih muda.

Strategi pembentukan moderasi beragama selain dari pondok pesantren, kepala sekolah, dan guru. Kepala sekolah juga mengambil strategi diluar pendidikan formal dan informal yaitu melalui ekstrakurikuler yaitu IPNU/IPPNU dan hanya MA Al-Mahrusiyah satu-satunya sekolah yang memiliki ekstra tersebut dalam memperkuat sikap moderasi beragama peserta didik. Dalam IPNU/IPPNU itu terdapat pembelajaran terkait bagaiman peserta didik memiliki nasionalisme yang

⁴⁴Imam Washoli, (kepala sekolah MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri) Wawancara, Kantor Guru MA, Lirboyo Kota Kediri, 7 juni 2024.

baik, adanya pengetahuan wawasan kebangsaan yang bagus, bermoderasi agama dengan baik, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Seperti membuat seminar terkait moderasi beragama pameri nya dari gus izul dan gus ahmad kafa, bagaimana memberikan pengetahuan pada peserta didik dalam mengambil sikap moderat, dalam mengambil Keputusan agar bijak dalam bersosial media, dll.

2. Cara membentuk sikap moderatpeserta didik di era milenial

Dalam kasus moderasi beragama di era milenial sekarang khususnya di dalam dunia Pendidikan penulis melakukan peneltian di MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri dan mendapati penananaman sikap moderasi beragama yang kental di laksanakan di sekolah tersebut.

“di MA Al Mahrusiyah lirboyo ini kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari norma-norma agama islam, karena di MA Al Mahrusiyah lirboyo ini basic atau dasar pembelajaran yang di pakai adalah pembelajaran pesantren yang menuntut segala bentuk pembelajaran harus sesuai dengan norma keagamaan. Begitu juga dalm berperilaku dalam keseharian di lingkungan sekolah. Kami selalu mengajarkan mereka agar menghormati satu sama lain dan tidak membedakan”⁴⁵

Proses pembelajaran di MA Al Mahrusiyah memiliki ciri khusus dalam proses pelaksanaannya serta dasar pembentukan administrasi serta kurikulumnya. Seperti yang kita ketahui Pendidikan di MA Al mahrusiyah memiliki corak khas pesantren yang kental yang tak lepaas

⁴⁵Imam Washoli, (kepala sekolah MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri) Wawancara, Kantor Guru MA, Lirboyo Kota Kediri, 7 juni 2024, t.t.

dari nilai nilai keagamaan dan sikap toleransi terhadap modernisasi Pendidikan yang cepat.

Pada penelitian ini ada beberapa proses dan tahapan pembentukan sikap moderat di MA Al Mahrusiyah di antra lain :

a. Pemilihan kurikulum

Perlu di ketahui di MA Al Mahrusiyah sendiri selain menggunakan kurikulum negara juga mengadopsi kurikulum pondok pesantren terutama pondok pesantren lirboyo yang menjadi acuan belajar. Kurikulum merupakan pondasi awal dalam menentukan arah pembelajaran yang akan di laksanakan, pemilihan kurikulum yang jelas dan terarah akan menciptakan pembelajaran yang efektif serta akan menunjang kebutuhan tujuan lain pembelajaran.

Di MA Al Mahrusiyah sekarang ini menggunakan kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak serta merta langsung di terapkan ketika menteri Pendidikan mengumumkan pergantian kurikulum baru. Penggunaan kurikulum Merdeka di MA Al Mahrusiyah telah melewati telaah yang matang dan juga observasi yang mendalam terkait tujuan dari kurikulum tersebut.

Dengan telaah yang di lakukan oleh kepala sekolah serta guru dan juga melibatkan Yayasan akhirnya kurikulum Merdeka di terapkan di MA Al Mahrusiyah. Penerapan kurikulum ini juga berkaitan dengan pembentukan sikap peserta didik baik dari cara

berfikir, bertindak serta sikap moderat yang di aplikasikan melalui projek-projek kuirkulum Merdeka.

b. Pengarahan terhadap guru tentang sikap moderat

Bukan hanya siswa yang di berikan pengarahannya terhadap sikap moderat. Kepala sekolah juga mengarahkan para guru untuk selalu menanamkan sikap moderat yang harus di lakukan pada setiap prosesn belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membentuk siakp moderat peserta didik secara tidak langsung.

Dalam pengarahannya ini guru di tuntut untuk menjadi pembimbing sekaligus motivator tentang pentingnya melaksanakan sikap moderat.

“penanaman sikap moderat jika tidak melalui strategi strategi yang tepat maka tidak bisa membuat siswa tertarik ataupun sadar akan bagaimana berperilaku saling menghormati antar sesama peserta didik, kami tentunya berusaha agar peserta didik sadar. Nbaik lewat pembelajaran dan ataupun ekstrakurikuler seperti pramuka dan yang lainnya”⁴⁶

Pemberlakuan sikap moderat menjadi penting mengingat MA Al Mahrusiyah memiliki standar dan basic pesantren yang kental. Pesantren tentu mengajarkan banyak hal terkait dengan sikap moderasi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum dalam setiap mata pelajaran guru di himbau untuk menerapkan nilai-nilai terkait sikap moderasi selama pelajaran berlangsung. Secara

⁴⁶Imam Washoli, (kepala sekolah MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri) Wawancara, Kantor Guru MA, Lirboyo Kota Kediri, 7 juni 2024.

khusus, di MA Al-Mahrusiyah terdapat mata pelajaran yang sangat menekankan pada sikap moderasi yakni pada mata pelajaran ke Nu an.

Saat memulai kegiatan belajar mengajar guru harus mengajarkan siswanya tentang etika yang harus ada di sekolah karena siswanya berasal dari berbagai daerah. Mereka harus bersikap moderat, tidak condong kiri atau condong kanan, untuk mengurangi ketidakcocokan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengompakkan siswanya yang berasal dari berbagai daerah, dan memberi mereka contoh yang baik.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, kegiatan penerapan menuntut guru untuk masuk ke dunia mereka sendiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sifat dasar para siswa, mengetahui karakteristik program pembelajaran yang mereka inginkan, membimbing siswa ke arah pengetahuan yang sesuai dengan keinginan mereka, dan berusaha merubah karakter siswa yang semula kaku menjadi lebih lentur dan fleksibel.

Selanjutnya, ada kegiatan tambahan yang berkaitan dengan moderasi beragama melalui nilai pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan jam ekstrakurikuler yang diawasi langsung oleh guru-guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memperoleh materi, pengetahuan, dan pengalaman tentang moderasi beragama yang berbasis ekstrakurikuler, seperti pramuka, IPNU/IPPNU,

dan Osis. Kegiatan ini sangat membantu menumbuhkan kesadaran siswa akan moderasi beragama.

Kegiatan penutup di MA Al Mahrusiyah adalah tentang membangun sikap moderasi beragama. Para guru harus mulai menerapkan sikap ini secara bertahap agar semakin banyak siswa dapat meniru dan melakukan apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Ini juga dimaksudkan agar sekian banyak siswa tidak mudah terjadi ketidakcocokan, mampu menerimanya, dan mau menerima kritik.

Pengaruh sikap moderasi dalam pembelajaran tentunya banyak sekali dan banyak nilai positifnya, sebagaimana hasil wawancara terkait hal tersebut.

“manfaat atau pengaruh dari sikap moderat ini tentunya banyak, terutama dalam proses Pendidikan di MA AL Mahrusiyah yang memang menjunjung tinggi nilai keberagaman dan nasionalisme, tentunya dengan dasar keagamaan yang di ambil dari Pendidikan pesantren. Salah satu contohnya dengan adanya pembentukan sikap moderat ini, siswa dalam melaksanakan pembelajaran tidak mudah untuk menjudge suatu pendapat secara sepihak, dan juga menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi anyar sesame siswa, jadi pembelajaran akan lebih terarah dengan satu tujuan yang sama tanpa membedakan satu sama lain”⁴⁷

Selain dari hasil wawancara, penulis juga melakukan pengamatan terhadap sikap moderat yang terjadi di MA Al Mahrusiyah. Dalam pengamatan yang penulis lakukan penulis menemukan sikap moderat yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa. Di antaranya :

⁴⁷Imam Washoli, (kepala sekolah MA Al Mahrusiyah lirboyo kediri) Wawancara, Kantor Guru MA, Lirboyo Kota Kediri, 7 juni 2024.

Pembiasaan berperilaku toleran terhadap sesama siswa

Dalam pengamatan ini sikap moderat yang timbul adalah sikap toleran yang sangat kental terjadi di kalangan siswa MA Al Mahrusiyah. Mereka mempunyai kehendak yang tidak mekasakan orang lain untuk mengikuti kehendak mereka sendiri. Seperti dalam kegiatan pembelajaran mereka berdiskusi dengan pendapat mereka masing-masing, namun ketika ada sebuah perbedaan yang terlalu jauh maka mereka akan mengambil satu pendapat yang lebih cocok dalam permasalahan yang mereka bahas.

Pembiasaan ini di arahkan oleh para pendidik tentunya dengan berbagai macam strategi yang di buat oleh kepala sekolah dan juga Lembaga yang bertanggung jawab penuh akan keberhasilan pembelajaran yang bukan hanya mengacu pada pengasahan pola pikir namun juga tindak laku seorang peserta didik.

3. Faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap moderat peserta didik MA Al Mahrusiyah

Berdasarkan hasil penenelitian, penulis menemukan data bahwa diantara faktor yang menunjang pembentukan sikap moderat peserta didik MA Al Mahrusiyah adalah keberadaan peserta didik di lingkungan pesantren. Lingkungan pondok pesantren sendiri telah menuntut peserta didik untuk dapat menyatukan berbagai perbedaan. Adapun yang menjadi faktor penghambat pembentukan sikap moderat yakni adanya sistem senioritas (kastanisasi berdasarkan tingkatan kelas) yang masih berlaku

diantara para peserta didik. Selain itu, juga dikarenakan adanya perbedaan latar belakang (asal daerah, bahasa, budaya, pemikiran, dsb.) yang terkadang dapat menimbulkan ketidakcocokan antar peserta didik.

a. Faktor penunjang

- 1) Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum yang mengajarkan toleransi, keberagaman, dan pemahaman lintas budaya dapat membantu siswa mengembangkan sikap moderat.
- 2) Peran Guru: Guru yang memiliki pemahaman dan sikap moderat dapat menjadi teladan bagi siswa. Metode pengajaran yang mengedepankan dialog dan diskusi juga sangat membantu.
- 3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif: Lingkungan sekolah yang mendukung dialog terbuka dan menghargai perbedaan dapat mendorong siswa untuk bersikap moderat.
- 4) Media dan Teknologi: Akses ke informasi yang luas dan beragam melalui media dan teknologi

b. Faktor Penghambat

- 1) Lingkungan Sosial yang Tertutup: Lingkungan sosial yang kurang mendukung keberagaman atau yang cenderung eksklusif dapat menghambat sikap moderat.
- 2) Tekanan Sosial: Tekanan dari kelompok sebaya atau komunitas tertentu yang memiliki pandangan ekstrem dapat mempengaruhi siswa untuk tidak bersikap moderat.

- 3) Pengaruh Media Negatif: Media yang menyebarkan narasi intoleran atau ekstremis dapat menghambat pembentukan sikap moderat pada siswa.
- 4) Keterbatasan Akses Informasi: Kurangnya akses ke informasi yang beragam dan terpercaya dapat membatasi wawasan siswa tentang pentingnya sikap moderat.

C. Pembahasan

1. Strategi dalam Membentuk Sikap Moderat Peserta Didik MA Al-Mahrusiyah

Setiap Lembaga Pendidikan tentu mempunyai strategi dalam membentuk karakter peserta didiknya, baik dengan cara pendekatan secara langsung maupun dalam proses pembelajaran. dalam membentuk sikap moderat tentu membutuhkan strategi yang matang dan sesuai dengan kondisi peserta didik baik dari segi lingkungan, gaya hidup serta kemampuan dalam memahami.

Dalam hal ini, MA Al-Mahrusiyah mengadopsi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan moderasi. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran berkontribusi pada pengembangan sikap moderat di antara siswa. Kepala madrasah MA Al-Mahrusiyah juga memberikan arahan kepada guru-guru untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran mereka. Ini

melibatkan tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter siswa melalui peran guru sebagai model. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti IPNU/IPPNU dan kepramukaan tidak hanya mengisi kegiatan siswa di luar jam belajar tetapi juga memberikan platform untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Cara Membentuk Sikap Peserta Didik di era milenial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat di MA Al Mahrusiyah Lirboyo dilakukan melalui berbagai tahapan yang terstruktur dengan baik. Di MA Al Mahrusiyah, sikap moderat tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui kurikulum yang diadopsi serta pengarahan terhadap guru. Berikut adalah pembahasan dari setiap tahapan tersebut:

a. Pemilihan Kurikulum

Di MA Al Mahrusiyah, kurikulum Merdeka yang digunakan adalah hasil dari telaah mendalam oleh kepala sekolah, guru, dan yayasan. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran yang memungkinkan penyesuaian dengan nilai-nilai moderasi yang diharapkan dari peserta didik. Sejalan dengan penelitian oleh Rahayu, kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan sikap moderat siswa.¹ Penggunaan kurikulum ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis pesantren di MA Al Mahrusiyah tidak hanya mengacu pada

norma-norma agama tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pendidikan.

Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian materi ajar yang mendukung pembentukan sikap moderat. Sebagai contoh, kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi, yang pada gilirannya mendukung moderasi beragama.

b. Pengarahan terhadap Guru tentang Sikap Moderat

Pengarahan kepada guru tentang sikap moderat di MA Al Mahrusiyah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa tetapi juga guru. Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam menanamkan sikap moderat melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Hasan bahwa peran guru sangat penting dalam mendemonstrasikan dan menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam setiap aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, IPNU/IPPNU, dan OSIS di MA Al Mahrusiyah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yang diajarkan di kelas.

Pengarahan ini meliputi pembuatan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti memberikan contoh perilaku moderat dan mendorong siswa untuk menerapkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan sekolah.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Penanaman Sikap Moderat

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MA Al Mahrusiyah memiliki peran penting dalam penanaman sikap moderat. Ekstrakurikuler ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung. Penelitian oleh Muhammad menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dapat menjadi platform untuk membangun sikap toleransi dan moderasi di kalangan siswa.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga pengalaman praktis tentang bagaimana menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren dan kebutuhan masyarakat modern.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembentukan Sikap Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik di lingkungan pesantren merupakan salah satu faktor yang sangat

mendukung pembentukan sikap moderat di kalangan peserta didik MA Al Mahrusiyah. Lingkungan pesantren yang memiliki suasana pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mendorong peserta didik untuk menyatu dalam berbagai perbedaan.

Dalam konteks pesantren, peserta didik berada dalam lingkungan yang multi-kultural di mana mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Namun, sistem senioritas yang masih berlaku di antara peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan sikap moderat. Sistem ini menciptakan hierarki sosial di antara peserta didik berdasarkan tingkatan kelas yang dapat mengakibatkan perbedaan perlakuan dan interaksi yang tidak setara.

Selain itu, perbedaan latar belakang seperti asal daerah, bahasa, budaya, dan pemikiran juga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan sikap moderat. Perbedaan latar belakang ini terkadang memunculkan perbedaan dan prasangka yang dapat menghambat terjalannya hubungan yang harmonis antar peserta didik.

Adanya bentuk moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan, perlu sekali dalam membangun sikap moderat. Karena dengan adanya sikap moderat, peserta didik di MA Al Mahrusiyah bisa hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan karena melihat faktor yang mempengaruhi adalah peserta didik. Berdasarkan observasi penulis, moderasi dalam

kehidupan sehari-hari siswa di MA Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Karena siswa dari berbagai tempat memiliki latar belakang budaya dan latar belakang yang berbeda-beda, pembelajaran multikultural dimulai dengan mempelajari karakter siswa secara individual. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang materi yang diajarkan, termasuk sifat, kebiasaan, dan sifat individu dari berbagai budaya.

Dengan adanya sikap moderasi beragama, peserta didik di MA Al Mahrusiyah bisa hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat dapat menghilangkan perpecahan dalam lingkup kecil sekalipun. Juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian serta saling menghormati satu sama lain. Jika Pendidikan sadar akan hal kecil seperti ini maka Pendidikan di Indonesia mampu menciptakan generasi yang bukan hanya unggul dalam pemikiran, namun juga unggul dalam berperilaku.